



Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek *Pertemuan di Taman Hening* Karya Helvy Tiana Rosa

Endang Wiyanti^{1*}

^{*1} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta,
DKI, Indonesia

*email: endangwiyanti76@gmail.com

Received: 9 Maret 2022

Accepted: 28 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

doi: 10.22236/imajeri.v4i2.8748



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Cerita pendek merupakan sarana kreatif penulisnya. Cara pengungkapan yang beragam membuat cerita pendek menjadi menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kategori verba mental dalam cerpen *Pertemuan di Taman Hening* berdasarkan tipe verba. Selain itu, diharapkan agar banyak pembaca lebih mengetahui tentang kategori verba mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kalimat yang di dalamnya terdapat verba mental, sedangkan sumber datanya adalah cerpen yang berjudul *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan analisis. Teknik penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian adalah bentuk verba mental yang digunakan pada cerpen *Pertemuan di Taman Hening* berdasarkan tipe proses verba yang terdiri dari persepsi, afeksi, dan kognisi.

Kata kunci: verba mental; persepsi; afeksi; kognisi;

Abstract

Short stories are the author's creative means. The various ways of disclosure make short stories interesting. The purpose of this study was to determine the use of mental verb categories. In addition, it is hoped that many readers will know more about mental verb categories. The method used in this research is descriptive method with a qualitative form of research. Research data in the form of sentences in which there are mental verbs, while the source of the data is short stories entitled *Pertemuan di Taman Hening* by Helvy Tiana Rosa. The method of providing the data used is the method of referencing with note taking and analysis techniques. The research technique used in the study is content analysis technique. The results of the study are mental verbs that are used in a short stories *Pertemuan di Taman Hening* based on the type of verb process that consists of perception, affection, and cognition.

Keywords: mental verbs; perception; affection; cognition



PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi paling hebat yang berhasil diciptakan oleh umat manusia dan menjadikan sebagai salah satu alat yang paling penting untuk melakukan kontak sosial antarmanusia. Bahasa sendiri sebagai alat komunikasi mengandung banyak informasi seperti pikiran, gagasan, perasaan maupun emosi secara langsung. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu bahasa dapat digunakan untuk menemukan ciri kata atau kalimat dan gaya bahasa yang dapat membuat emosional *impact* di sekitarnya. Bahasa yang dapat menyebabkan emosional *impact* bagi banyak orang adalah sebuah gejala sosial, itulah kenapa kita harus bisa membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam tataran linguistik terdapat empat bagian, yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sintaksis sendiri termasuk ke dalam salah satu bagian tataran linguistik tersebut. “Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat.” Pengertian sintaksis tersebut sejalan dengan pendapat (Ramlan, 2009) yang mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Mengutip dari pengertian sintaksis maka dapat disimpulkan bahwa sebagai subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat.

Menurut Verhaar (Susanti, 2016), dalam bahasa Indonesia terdapat kategori sintaksis, antara lain, nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), preposisi (kata depan), dan numeralia (kata bilangan). Dalam uraian mengenai hakikat bahasa, telah dijelaskan bahwa tata urutan tingkatan bahasa yang paling besar atau paling tinggi adalah wacana, yang paling kecil atau rendah adalah bunyi (fonem). Dalam subsistem gramatikal yang paling kecil adalah morfem. Verba sendiri sebagai salah satu dari kategori sintaksis utama dan verba sering muncul dalam sebuah kalimat. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena sangat berpengaruh besar terhadap unsur lain yang boleh dan tidak boleh ada dalam kalimat tersebut.

Menurut Finoza (2004) verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Secara sintaksis, verba pada sebuah satuan gramatikal dapat diketahui dengan cara melihat kemungkinan kata yang dapat melekatinya ataupun sebaliknya. Kata yang dapat melekatinya yaitu partikel tidak ataupun yang setara dengannya. Sementara itu, kata yang tidak dapat melekat pada kata tersebut yaitu partikel *di*, *ke*, *dari*, ataupun kata yang berkelas sama dengan kata itu (Kridalaksana, 2008). Menurut Chaer (2008), kelas kata dibedakan menjadi sebelas macam kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikula, interjeksi, dan partikel.



Kemudian, menurut [Effendi \(2015\)](#) verba merupakan kata yang pada umumnya menyandang fungsi predikat, didahului unsur yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh objek atau pelengkap. Verba dapat didahului kata seperti *sedang*, *sudah* dan *tidak*; dapat didahului kata seperti *silakan* atau *tolong*; dan mengungkapkan makna ‘tindakan’, ‘proses’ atau ‘keadaan’. Kata dalam verba menyandang fungsi tertentu, disusun oleh unsur-unsur tertentu, dan mengungkapkan makna tertentu.

Menurut [Alwi \(2008\)](#), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri sebagai berikut: (a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat atau sebagai inti predikat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain; (b) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (c) verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’, misalnya verba *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*; (d) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Verba merupakan kata yang pada umumnya menyandang fungsi predikat, didahului unsur yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh objek atau pelengkap. Verba dapat didahului kata seperti *sedang*, *sudah* dan *tidak*; dapat didahului kata seperti *silakan* atau *tolong*; dan mengungkapkan makna ‘tindakan’, ‘proses’ atau ‘keadaan’. Kata dalam verba menyandang fungsi tertentu, disusun oleh unsur-unsur tertentu, dan mengungkapkan makna tertentu ([Mulyadi, 2009](#)).

Menurut [Alwi \(2008\)](#) verba mental adalah verba yang menerangkan persepsi (merasa, melihat), afeksi (*suka*, *khawatir*), dan kognisi (*berpikir*, *mengerti*). Pada verba mental terdapat partisipan pengindra (sensor) dan fenomena. Verba mental bertindak sebagai predikat dalam konfigurasinya serta mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kajian verba mental terdiri dari persepsi, afeksi, dan kognisi. Persepsi merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulus fisik atau kimia dari organ pengindra.

Penelitian yang berkenaan dengan verba mental dilakukan dengan data teks eksposisi. Hasilnya menunjukkan bahwa kata kerja mental dalam teks eksposisi berperan untuk menyatakan kegiatan abstrak sebagai bentuk aktivitas pikiran seperti kata *memperhatikan*, *menggambarkan*, *mengetahui*, *memahami*, *berkeyakinan*, *berpikir*, *memprihatinkan*, *memperkirakan*, *mengagumi*, *menduga*, *berpendapat*, *berasumsi*, dan *menyimpulkan* ([Rosmayanti & Ida, 2020](#)). Selain itu, menurut Alwi ([Rosmayanti & Ida, 2020](#)), kata kerja mental memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat memiliki fungsi yang lain. Kata kerja mental juga merupakan karakteristik yang



menunjukkan sikap penulis. Berdasarkan data yang tersedia, bentuk kata kerja mental terdiri dari dua jenis, yaitu kata kerja dasar (monomorfemis) dan kata kerja turunan (polimorfemis).

Penelitian berikutnya mengungkapkannya verba mental dari sudut perilaku sintaksis. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, kata kerja mental terbagi menjadi dua perilaku, yaitu perilaku dalam tataran frasa dan perilaku dalam tataran kalimat. Berdasarkan makna semantisnya, kata kerja mental terbagi menjadi tiga makna, yaitu kata kerja mental bermakna keadaan, kata kerja mental bermakna proses, dan kata kerja mental bermakna sikap (Pradini & Annisa, 2020).

Berdasarkan uraian mengenai verba mental di atas, penulis akan mengaplikasikan penggunaannya dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang dipilih adalah cerita pendek atau yang sering disebut cerpen. Menurut Priyatni (2010), cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, penulis akan menganalisis kategori verba mental dalam cerita pendek *Pertemuan Di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa. Dipilihnya cerpen tersebut karena menurut penulis, pengarang cerpen menggunakan kata-kata yang indah dan bernilai puitis seperti, “Ada dingin yang menyengat-nyengat, lalu luka yang menyergap-nyergap” sehingga terasa unik dan menarik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Sumber data dari penelitian ini adalah cerita pendek atau cerpen yang berjudul *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian analisis isi deskriptif. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011).

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Jadi, instrumen penelitian ini, yaitu penulis sendiri dan di bantu oleh tabel analisis mengenai kategori verba mental dalam cerita pendek *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa (Rosa, 2014). Kajian kategori verba mental berdasarkan tipe proses verba yang terdiri dari persepsi, afeksi, dan kognisi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal untuk mengidentifikasi kategori verba mental dalam kalimat, maka diawali dengan pengenalan cerita yang sedang diteliti dengan penjabaran cerita yang akan penulis cantumkan untuk kemudian dapat dikaji dan dianalisis mengenai verba mental dalam cerpen *Pertemuan di Taman Hening*. Hasil akhir pembahasan akan dibuat sebuah tabel yang terdiri beberapa kolom. Satu kolom untuk nomor identitas verba, satu kolom untuk judul cerpen, dan kolom untuk kategori verba mental berdasarkan tipe proses verba yang terdiri atas persepsi, afeksi, dan kognisi.

Dalam mengidentifikasi kategori verba mental dalam kalimat, maka dibuatlah sebuah tabel yang terdiri beberapa kolom. Satu kolom untuk nomor identitas verba, satu kolom untuk judul cerpen, dan kolom untuk kategori verba mental berdasarkan tipe proses verba yang terdiri dari persepsi, afeksi, dan kognisi. Pada tabel 1 terdapat tabel analisis verba mental pada cerpen *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa.

Tabel 1. Data Penelitian dan Jumlah Verba Mental dalam Cerita Pendek *Pertemuan di Taman Hening* Karya Helvy Tiana Rosa

NO.	JUDUL CERPEN	VERBA MENTAL		
		Persepsi	Afeksi	Kognisi
1.	<i>Pertemuan di Taman Hening</i>	25	5	7
	Jumlah	37		

Berdasarkan pada tabel di atas, ditemukan bahwa verba mental dalam cerita pendek *Pertemuan di Taman Hening* berjumlah 37 kata. Pada tabel data ini pula bisa menjelaskan bahwa verba mental dalam cerita pendek ini terdapat tiga tipe verba mental, yakni persepsi, afeksi dan kognisi.

Uraian Penelitian

Berdasarkan pada tabel temuan penggunaan verba mental yang berjumlah 37 temuan dalam cerita pendek *Pertemuan di Taman Hening*, pada bagian ini akan penulis jelaskan secara deskriptif kutipan cerpen yang mengandung penggunaan verba mental berupa persepsi, afeksi, dan kognisi.

Verba Mental Persepsi

Tamparan berkali-kali dari lelaki itu membuat tubuh Sih terhuyung-huyung.

Dalam kutipan cerita di atas kata **terhuyung-huyung** memiliki makna kakinya terguncang ke kanan-kiri. Kata **terhuyung-huyung** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu kaki.

Mereka menatap Sih dan lelaki itu seakan mau tahu apa yang mereka perbincangkan dan lakukan di taman hening itu.



Dalam kutipan cerita di atas kata **menatap** memiliki makna melihat (mata). Kata **menatap** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mata.

Kas mendengus.

Dalam kutipan cerita di atas kata **mendengus** memiliki makna mengeluarkan bunyi seperti lembu, kerbau, kuda mengembuskan napas kuat-kuat. Kata **mendengus** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu hidung.

*Suara itu menjelma raungan, tapi hanya mampu **didengarnya** dari bilik sanubari sendiri.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **didengarnya** memiliki makna tangkap (suara). Kata **didengarnya** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu telinga.

*Cuping hidung lelaki tegap itu membesar dan napasnya terdengar begitu **menderu**.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menderu** memiliki makna berbunyi keras gemuruh seperti bunyi angin ribut (gelombang besar, mesin, dan sebagainya). Kata **menderu** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu telinga.

*Ia **rasakan** seujur tubuhnya menggigil.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **rasakan** memiliki makna tanggapan hati terhadap sesuatu. Kata **rasakan** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu perasa.

*Ada dingin yang **menyengat-nyengat**, lalu luka yang menyergap-nyergap.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menyengat-nyegat** memiliki makna menusuk dengan sengat. Kata **menyengat-nyegat** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu perasa.

*Pendarnya **menggetarkan** pojok-pojok sunyi dalam galau diri Sih.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menggetarkan** memiliki makna menimbulkan rasa takut dan gelisah. Kata **menggetarkan** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu perasa.

*Kas **mengerjap-ngerjapkan** matanya beberapa kali menggoda Sih.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mengerjap-ngerjapkan** memiliki makna mengejapkan; mengedip (tentang mata). Kata **mengerjap-ngerjapkan** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mata.

*Sih **merasakan** kebahagiaan bagai air terjun yang menyerbu-nyerbu dirinya*

Dalam kutipan cerita di atas kata **merasakan** memiliki makna tanggapan hati terhadap sesuatu. Kata **merasakan** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu perasa.

*Ia tak boleh salah bicara di depan Kas, tak boleh menunjukkan wajah yang murung bila tak ingin lelaki itu **menghantamkan** tangan yang dulu selalu dipakai membelai Sih, ke seujur tubuhnya bertubi-tubi.*



Dalam kutipan cerita di atas kata **menghantamkan** memiliki makna meninju (memukul dan sebagainya) keras-keras. Kata **menghantamkan** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu tangan.

*Kadang tanpa alasan Kas **menceracau**, mencela, mengeluarkan kalimat-kalimat kasar dan menggelegar, yang menjadi sengatan-sengatan setrum di batin perempuan itu.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menceracau** memiliki makna berkata tidak keruan seperti orang tidak sadar. Kata **menceracau** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mulut.

*Bicara atau tidak, **tersenyum** atau tidak di hadapan Kas, menurut Sih tak akan mengubah apa pun.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **tersenyum** memiliki makna memberikan senyum; tertawa dengan tidak bersuara. Kata **tersenyum** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu bibir.

*Lelaki itu **tertawa**, menampakkan gusinya yang merah segar?*

Dalam kutipan cerita di atas kata **tertawa** memiliki makna melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai. Kata **tertawa** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mulut.

*Sih **mendengar**gelegar tawa yang nyelekit itu saat usia pernikahan mereka genap lima tahun.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mendengar** memiliki empat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli. Kata **mendengar** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu telinga.

*Usai tertawa itulah secara tiba-tiba Kas **menjambak** rambutnya hingga tubuhnya limbung beberapa saat.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menjambak** memiliki makna merenggut (rambut). Kata **menjambak** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu tangan.

*Perempuan penari itu muncul di hadapannya dengan wajah **mengejek**, seolah berkata: Hei, suamimu yang mengejar-ngejar aku.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mengejek** memiliki makna mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan; mempermainkan dengan tingkah laku; mencemooh. Kata **mengejek** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mulut.

*Ia memohon cinta dan **berlutut** di kakiku. Apa yang telah kau lakukan hingga ia lari dari sisimu?*

Dalam kutipan cerita di atas kata **berlutut** memiliki makna melipat(kan) lutut sebagai tumpuan untuk berdiri. Kata **berlutut** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu kaki.

*Sih Kas **meninju** mulut Sih hingga gigi depannya patah dua!*



Dalam kutipan cerita di atas kata **meninju** memiliki makna memukul dengan tinju. Kata **meninju** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu tangan.

*Tetapi luka-luka cinta kian campang-camping dalam dirinya sejak lima bulan lalu, saat Kas hanya **menyentuhnya** dengan penuh kebencian.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menyentuh** memiliki makna menyinggung sedikit; menjamah. Kata **menyentuh** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu tangan.

*Bangku putih **menyaksi**.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menyaksi** memiliki makna melihat dengan sesungguhnya. Kata **menyaksi** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mata.

*Lelaki itu **mencium** keningnya.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mencium** memiliki menangkap bau dengan hidung; membau. Kata **mencium** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu hidung.

*Air matanya **merembes** pada bantal di atas dipan.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **merembes** memiliki makna meresap ke luar atau ke dalam (tentang barang cair); tiris. Kata **merembes** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu mata.

*... hingga tubuhnya **limbung** beberapa saat.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **limbung** memiliki makna tidak mantap, goyah (berdirinya, duduknya, letaknya). Kata **limbung** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu kaki.

*Ah, ia rindu untuk **menimang** bayi.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **menimang** memiliki makna memegang anak atau menaruh anak di tangan lalu diayun-ayunkan dan dipuji-puji. Kata **menimang** merupakan kata kerja yang menerangkan persepsi atau penggunaan penginderaan yaitu tangan.

Verba Mental Afeksi

*Aku akan mencintaimu selamanya, seperti aku **mencintai** surga.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mencintai** memiliki makna menaruh kasih sayang kepada. Kata **mencintai** merupakan kata kerja yang menerangkan afeksi yaitu tindakan yang menyangkut perasaan.

*Ada yang **berdesir**, angin rindu di hati Sih.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **berdesir** memiliki makna bisikan hati. Kata **berdesir** merupakan kata kerja yang menerangkan afeksi yaitu tindakan yang menyangkut perasaan.

*Mungkin ia melakukan sesuatu yang salah atau **menyakitkan** Kas.*



Dalam kutipan cerita di atas kata **menyakitkan** memiliki makna menjadikan (menyebabkan) sakit. Kata **menyakitkan** merupakan kata kerja yang menerangkan afeksi yaitu tindakan yang menyangkut perasaan.

*Sih **terkesiap** saat menyadarj boleh jadi Kas berpaling karena kerinduan yang mendesak terhadap kehadiran seorang anak.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **terkesiap** memiliki makna terkejut sekali. Kata **terkesiap** merupakan kata kerja yang menerangkan afeksi yaitu tindakan yang menyangkut perasaan.

*Atau mungkinkah lelaki yang **dicintainya** akan mengusirnya?*

Dalam kutipan cerita di atas kata **dicintainya** memiliki makna diberikan kasih sayang kepada; disukai. Kata **dicintainya** merupakan kata kerja yang menerangkan afeksi yaitu tindakan yang menyangkut perasaan.

Verba Mental Kognisi

*Sih tak pernah berhenti **mengarang**, sesuatu yang ditekuninya jauh sebelum ia bertemu kas*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mengarang** memiliki makna menyusun cerita, sajak. Kata **mengarang** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

*Dalam dekapan dan gelora diri, Sih **mengenali** aroma itu.*

Dalam kutipan cerita di atas kata **mengenali** memiliki makna mengetahui atau mengingat tanda-tandanya. Kata **mengenali** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Aku tetap akan menulis.

Dalam kutipan cerita di atas kata **menulis** memiliki makna melahirkan pikiran atau perasaan. Kata **menulis** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Seorang perempuan dihargai karena banyak hal yang membuatnya hadir secara berarti dalam sebuah pentas bernama kehidupan, Sih.

Dalam kutipan cerita di atas kata **dihargai** memiliki makna orang yang hormati. Kata **dihargai** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Sih kembali mengingat-ingat. Mungkin ia melakukan sesuatu yang salah atau menyakitkan Kas.

Dalam kutipan cerita di atas kata **mengingat-ingat** memiliki makna memperhatikan; memikirkan; menilik (dengan pikiran). Kata **mengingat-ingat** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Sungguh, ia telah menciptakan sejuta lelaki di taman hening itu.

Dalam kutipan cerita di atas kata **menciptakan** memiliki makna membuat (mengadakan) sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain). Kata **menciptakan**



merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Aku berkhianat, bisik Sih.

Dalam kutipan cerita di atas kata **berkhianat** memiliki makna berbuat khianat. Kata **berkhianat** merupakan kata kerja yang menerangkan kognisi yaitu segala tindakan yang menyangkut kemampuan berpikir.

Tabel 2. Persentase Verba Mental dalam Cerita Pendek *Pertemuan di Taman Hening* karya Helvy Tiana Rosa

NO.	VERBA MENTAL	JUMLAH	PERSENTASE (100%)
1.	Persepsi	25	67,5%
2.	Afeksi	5	13,5%
3.	Kognisi	7	19%
	JUMLAH	37	100%

KESIMPULAN

Kata kerja mental adalah kata kerja yang memiliki makna terkait dengan pemahaman, penemuan, perencanaan, atau keputusan. Kata kerja mental memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat memiliki fungsi yang lain. Kata kerja mental juga merupakan karakteristik yang menunjukkan sikap penulis. Selain itu kata kerja mental termasuk ke dalam bagian dari kalimat verbal aktif transitif maupun kalimat verbal aktif intransitif.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh penulis, penggunaan verba mental persepsi sebanyak 37 temuan dengan persentase 67,5%, penggunaan verba mental afeksi sebanyak 5 temuan dengan persentase 13,5%, dan penggunaan verba mental kognisi sebanyak 7 temuan dengan persentase 19%. Berdasarkan data temuan, dalam kumpulan cerita pendek *Pertemuan di Taman Hening*, verba mental persepsi paling banyak di antara verba mental afeksi dan kognisi. Penulis menyimpulkan, hal ini terjadi karena verba mental persepsi adalah kata kerja yang paling umum digunakan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kata kerja ini meliputi penggunaan pancaindra. Berbeda dengan verba mental afeksi dan kognisi yang melibatkan perasaan dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2008). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Effendi, S., et al. (2015). *Tata bahasa dasar : bahasa Indonesia* (Bandung). Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Finoza, L. (2004). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Kurniati, Endang



- dan Haribakti Mardikantoro. 2010. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialketologi pada Masyarakat Tutar di Jawa Tengah)." *Humaniora*, 22(3), 273–284.
- Mulyadi. (2009). Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, V No. 1 (April Tahun 2009), 56.
- Pradini, Titania Annisa, at. al. (2020). Kata Kerja Mental dalam Teks Pidato Presiden Pada Peringatan HUT Ke-74 RI sebagai Bahan Ajar Kebahasaan Teks Ceramah di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 3, (Mei 2020), 90--101. Retrieved from <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1023>
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (2009). Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.
- Rosa, H. T. (2014). Pertemuan di Taman Hening. Retrieved from <https://sastrahelvy.com/2014/06/21/pertemuan-di-taman-hening/>
- Rosmayanti, Nur Ida, at. al. (2020). Penggunaan Kata Kerja Mental Pada Produk Teks Eksposisi Siswa SMA Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.
- Susanti, D. indah dkk. (2016). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.